

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugrah pemberian dari Tuhan yang harus dipelihara, dirawat, dididik serta dicukupi segala kebutuhan hidupnya secara layak. Sehingga menjamin untuk keberlangsungan hidupnya, baik dari segi perkembangan fisik maupun mental serta mendapatkan perlindungan dari berbagai gangguan yang dapat mengancam masa depan anak tersebut. Karena anak merupakan generasi aset terpenting dalam kemajuan suatu bangsa karena anak sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan tantangan dimasa depan. Maka dari itu pemenuhan kebutuhan seorang anak harus tercukupi baik jasmani maupun rohani.

Pendidikan seorang anak harus di tingkatkan agar anak memiliki pengetahuan, moral, dan sikap sosial yang baik agar sejalan dengan nilai-nilai yang ada, sehingga melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Potensi anak perlu di kembangkan agar menjadi manusia yang berkualitas, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan memiliki tanggung jawab sesama manusia. Sehingga mereka tidak hanya sekedar memiliki skill tetapi juga memiliki moral dan sikap sosial yang baik serta mampu melaksanakan fungsi sosial dalam masyarakat (Barzan, Bardawi. 1999).

Dalam proses komunikasi pembelajaran akan berjalan efektif dalam arti informasi dan pesan mudah diterima dan dipahami oleh penerima pesan, manakala penyampaian pesan mampu menghilangkan gangguan yang bisa mempengaruhi proses kelancaran komunikasi (Wina Sanjaya, 2012). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara tatap muka bertemu, dimana pengirim yang menyampaikan pesan secara langsung

komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan (Suranto Aw, 2011). Maka dari itu komunikasi interpersonal diakui sebagai komunikasi yang paling ampuh dalam mempersuasif orang lain untuk mengubah sikap, opini, perilaku seseorang jika dilakukan secara tatap muka langsung akan berjalan intensif karena dilakukan secara terus-menerus dalam mengerjakannya sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

Pada dasarnya komunikasi interpersonal adalah interaksi dua orang atau lebih baik verbal maupun nonverbal sehingga terjadi kontak pribadi dalam mencapai tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal mempunyai dampak besar bagi kehidupan dan menyesuaikan diri untuk menunjang kemampuan, kesehatan jiwa dan mental individu agar anak dapat hidup dan berteman secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga anak dapat berkembang untuk menemukan pengalaman baru untuk dirinya dan lingkungannya. Dalam, komunikasi interpersonal manusia bisa mendapatkan suasana komunikasi yang benar-benar manusiawi karena dalam komunikasi interpersonal hubungan antarpribadi menjadi ciri utamanya.

Dalam lingkungan kehidupan setiap harinya, aktifitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara pengasuh dengan anak asuhnya sangatlah berperan penting. Karena peran pengasuh sangat dibutuhkan dan berpengaruh besar untuk proses pembentukan sikap kemandirian anak-anak asuhnya. Dengan demikian pengasuh diharapkan bisa memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak-anak asuhnya, belajar untuk bisa mengambil keputusan apa yang ingin dilakukan, memiliki inisiatif untuk belajar mencoba hal baru dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Dengan demikian pengasuh dapat mengetahui serta

memperhatikan sejauh mana kemandirian anak tersebut sudah terbentuk.

Anak asuh yang mungkin telah mengalami kehilangan atau kekurangan dalam hal dukungan keluarga, sangat bergantung pada pengasuh untuk membentuk rasa kepercayaan diri, rasa aman dan keterampilan sosial mereka. Disinilah peran unsur media komunikasi interpersonal menjadi alat pengasuh untuk membimbing, memotivasi, memberi saran, perhatian dan kasih sayang melalui percakapan langsung, sentuhan fisik, ekspresi non-verbal, permainan edukatif dan visual aids, dapat memperkuat ikatan emosional dan mendukung perkembangan proses pembelajaran anak asuh.

Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi komunikasi interpersonal yang efektif antara pengasuh dan anak asuh. Faktor-faktor seperti perbedaan latar belakang budaya, pengalaman masa lalu anak asuh, perbedaan usia anak asuh dan keterampilan komunikasi pengasuh, seringkali mempengaruhi kualitas interaksi yang terjadi antara pengasuh dengan anak asuh. Untuk itu pengasuh berperan sebagai model dalam membangun komunikasi yang sehat. Cara pengasuh berbicara, mendengarkan dan merespon akan menjadi contoh bagi anak asuhnya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka sendiri.

Peneliti memilih komunikasi interpersonal karena dalam sebuah komunikasi interpersonal adanya proses interaksi menyampaikan pesan-pesan secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal yang dimana komunikasi interpersonal memiliki beberapa unsur atau elemen yang penting menurut Kotler (2000) dalam Elva Ronaning Roem Sumiarti (2019), mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mengandung beberapa unsur yaitu : (1) sumber - penerima (*source & receiver*); (2) pesan (*message*); (3) encoding – decoding ; (4) media (*channel*); (5) gangguan (*noise*) ; (6) umpak balik (*feedback*) ; (7)

konteks. Selain itu, komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, tetapi hanya akan dijabarkan 6 diantaranya yang penting, tujuan komunikasi ini tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu dinyatakan. Tujuan ini boleh disadari dan tidak disadari dan boleh disengaja diantara tujuan-tujuan tersebut adalah (1) menemukan diri sendiri ; (2) menentukan dunia luar ; (3) membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti ; (4) berubah sikap dan tingkah laku ; (5) untuk membantu ; (6) bermain olahraga. Dari ketujuh unsur dan enam tujuan komunikasi interpersonal itulah peneliti dapat mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh pada anak asuhnya dapat tercipta dan diterapkan secara berkelanjutan melalui penerapan unsur media komunikasi interpersonal dan capaian tujuan komunikasi interpersonal yang dilakukan kepada anak asuhnya.

Dalam observasi dan pengamatan awal yang peneliti lakukan kepada pengasuh Panti Asuhan Amal Wanita ditemukan bahwa komunikasi interpersonal pengasuh dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, disiplin dan tanggung jawab anak asuhnya. Hal ini terbukti adanya perubahan sikap dan perilaku anak asuh karena pengasuh yang selalu bersikap terbuka dan memberi saran atau motivasi kepada anak asuhnya.

Dalam proses interaksi antara pengasuh dengan anak asuhnya dapat menerapkan aspek-aspek pendekatan humanistik agar komunikasi berjalan secara efektif dan optimal, dengan begitu pengasuh dapat mempengaruhi hubungan interaksi pengasuh terhadap anak asuhnya. Dalam sebuah komunikasi yang efektif perlu adanya keakraban dan suasana yang nyaman antara pengasuh dengan anak asuh sehingga mempermudah pengasuh untuk memberi bimbingan, saran dan motivasi yang diharapkan dapat diterapkan oleh anak asuh.

Maka dari itu hubungan antara pengasuh dengan anak asuhnya yang menentukan komunikasi anak selama pertumbuhannya dalam konteks komunikasi. Pengasuh harus memahami anak asuhnya, termasuk perilaku, kebutuhan, minat dan bakat serta masalah-masalah yang mereka alami dilingkungan keluarga aslinya dan lingkungan panti asuhan. Kemudian pengasuh juga bersedia ketika anak asuh membutuhkan pengasuh, dan pengasuh menjadi pendengar yang baik ketika anak asuh bercerita, serta dengan cara mendukung dan perhatian sehingga membuat anak merasa nyaman. Hubungan kedekatan dapat membantu pengasuh dalam mendidik dan membentuk karakter anak menjadi percaya diri, disiplin dan berprestasi. Seperti yang kita ketahui, pengasuh hanyalah orang yang bekerja di panti asuhan, dengan waktu yang terbatas, mereka harus membagi waktunya untuk keluarga mereka.

Proses komunikasi interpersonal dapat berganti peran, yang artinya seseorang tersebut bisa saja menjadi komunikator dan komunikan dalam waktu yang bersamaan (Narudin, 2016). Dengan demikian mengingat urgensinya maka penelitian ini akan meneliti lebih jauh tentang Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pada Anak asuh di Panti Asuhan Amal Wanita (An-Nur) Depok. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal yang efektif dan dilakukan dengan tepat akan mendukung perkembangan anak yang menghasikan kualitas anak yang sama dengan anak yang secara normal dibesarkan oleh keluarga kandungannya, bahkan mungkin bisa lebih baik lagi dikarenakan keadaan hidup yang menuntut mereka untuk lebih mandiri untuk menghadapi permasalahan dan membuktikan bahwa anak yang berada di panti asuhanpun dapat berkembang dan berprestasi.

Peneliti memilih meneliti pengurus atau pengasuh Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur Pancoran Mas Depok yang berperan sebagai pengganti orang tua, karena pengurus panti Amal Wanita berperan sebagai pelaku komunikasi secara langsung untuk menumbuhkan rasa

kemandirian pada anak-anak asuh yang ada di Panti Asuhan Amal Wanita An – Nur yang terletak di Mampang, Pancoran Mas, Kota Depok.

Alasan peneliti memilih objek penelitian di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur Mampang, Pancoran Mas, Depok karena, di Panti Amal Wanita ini kegiatan-kegiatan terkait kemandirian anak asuh masih belum dijalankan sepenuhnya berjalan efektif dan optimal. Anak-anak panti masih banyak yang ketergantungan dengan pengasuh mereka. Sehingga pada tingkat keberhasilan komunikasi interpersonal dapat diterapkan antara pengasuh dengan anak asuhnya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh dipanti asuhan “Amal Wanita An-Nur” Mampang Pancoran Mas, Depok.” sehingga penulis akan melakukan penelitian dengan judul: **KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN AMAL WANITA (AN-NUR) MAMPANG, PANCORAN MAS, DEPOK.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini identifikasi masalahnya antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu dan sumber daya pengasuh di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur.
2. Kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur.
3. Kurangnya keterbukaan antara pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur.
4. Adanya perbedaan latar belakang budaya dan sosial anak asuh dengan pengasuh di Panti Amal Wanita An-Nur

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam hal ini, Peneliti melakukan pembatasan masalah agar menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas, sehingga penulis membatasi hanya pada Bagaimana Penerapan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Amal Wanita (An-Nur) Mampang Pancoran Mas, Depok. Penelitian ini dibatasi pada anak asuh usia 15-17 tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan unsur media dalam komunikasi interpersonal yang diberikan pengasuh kepada anak asuh di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur?
2. Bagaimana capain tujuan komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur?
3. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat komunikasi interpersonal dilakukan pengasuh terhadap anak asuh di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitan ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan unsur media yang diberikan pengasuh kepada anak asuh di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur.
2. Untuk mengetahui capaian tujuan komunikasi interpersonal yang digunakan pengasuh kepada anak asuh di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur.
3. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh dalam

membentuk kepribadian atau karakter anak di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dilihat secara akademis, teoritis dan praktis yaitu seagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna serta bermanfaat sebagai sebuah pertimbangan dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal dalam suatu kelompok sosial telah menjadi bagian dari ilmu kesejahteraan sosial.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah tentang komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh, serta memberikan landasan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama membahas tentang komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh.

3. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pengasuh mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif kepada anak asuh. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dan organisasi yang bergerak di bidang pengasuhan anak dalam merancang program-program pelatihan bagi pengasuh.